

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN LAPORAN
KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA TAHUN 2020 – 2024:
STUDI LITERATUR REVIEW

Oleh

Anselmus Rufus Kodu¹, Heri², Rimi Gusliana Mais³

^{1,2}Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

Email: ¹rufuskodu@gmail.com, ²amiheri0201@gmail.com, ³rimi_gusliana@stei.ac.id

Abstract

Disclosure of sustainability reports has become increasingly important in the business and investment world, reflecting a company's commitment to environmental, social, and governance (ESG) aspects. This study aims to analyze the influence of profitability, leverage, company size, and liquidity on sustainability reporting disclosure of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020-2024. This study collects and synthesizes findings from relevant previous studies through a literature review method. The analysis results show that profitability has a positive effect on disclosure, although there are variations in the results in other studies. Leverage shows a negative relationship, reflecting the focus of highly indebted companies on financial obligations rather than sustainability disclosure. Company size is generally positively related to disclosure, while liquidity does not always show a significant effect. These findings highlight the importance of industry context and unique company characteristics in analyzing sustainability reporting disclosure. This research is expected to provide new insights and recommendations for companies to improve the transparency and accountability of their sustainability reporting.

Keywords: *Sustainability reporting, Profitability, Leverage, Company size, Liquidity*

PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keberlanjutan telah menjadi salah satu isu penting dalam dunia bisnis dan investasi, khususnya dalam beberapa tahun terakhir. Laporan keberlanjutan atau sustainability report mencerminkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang semakin diminati oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya. Tren global menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan berperan dalam meningkatkan transparansi perusahaan, reputasi, dan tanggung jawab sosial. Di Indonesia, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mulai diwajibkan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan mereka, yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun, tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di

Indonesia masih bervariasi, dengan banyak perusahaan yang belum sepenuhnya melaporkan atau bahkan menyadari pentingnya transparansi ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam memutuskan tingkat dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan mereka

Salah satu fenomena yang menarik adalah pengaruh karakteristik keuangan perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas merupakan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan mereka. Dalam teori ekonomi, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dianggap lebih mampu mengalokasikan

sumber daya untuk pelaporan keberlanjutan karena memiliki sumber daya finansial yang lebih besar. Sebaliknya, leverage yang tinggi dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memenuhi standar pelaporan keberlanjutan karena terbebani oleh kewajiban utang. Ukuran perusahaan juga sering diasosiasikan dengan kecenderungan untuk memenuhi standar keberlanjutan yang lebih tinggi, karena perusahaan besar lebih terpapar pada perhatian publik dan regulator. Sedangkan, likuiditas yang baik diyakini dapat memperkuat kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dan mengalokasikan dana dalam kegiatan keberlanjutan.

Penelitian mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia menunjukkan adanya research gap yang signifikan terkait pengaruh faktor-faktor keuangan tersebut. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Nioko and Hendrani 2024), menemukan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan aktivitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian lain, di mana profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tersebut (Gunawan and Sjarief 2022). Selain itu, penelitian oleh (Hermawan and Sutarti 2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan, sementara penelitian oleh (Lubis 2022) mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan. Inkonsistensi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor keuangan belum memiliki dampak yang konsisten terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia, sehingga membutuhkan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi kondisi yang memengaruhi perbedaan tersebut.

Pentingnya penelitian ini juga didorong oleh meningkatnya tuntutan dari investor, konsumen, dan regulator terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Dalam jangka panjang, laporan keberlanjutan yang transparan dan informatif dapat membantu perusahaan memperoleh kepercayaan dari publik dan akses pendanaan yang lebih baik, terutama dalam iklim investasi yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengisi research gap dan menambah pemahaman terkait faktor-faktor yang memengaruhi laporan keberlanjutan di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan laporan yang mencakup informasi terkait dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Menurut *Global Reporting Initiative (GRI)*, standar yang sering dijadikan acuan dalam pelaporan keberlanjutan, laporan keberlanjutan membantu perusahaan menunjukkan komitmen mereka dalam mencapai keberlanjutan di berbagai aspek bisnis mereka (GRI, 2021). Di Indonesia, peraturan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan mulai ditetapkan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan mereka.

Pengungkapan laporan keberlanjutan dianggap penting oleh pemangku kepentingan, terutama dalam konteks global di mana isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance atau ESG) semakin mendapatkan perhatian. Melalui pengungkapan yang transparan, perusahaan tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi tetapi juga berpotensi menarik minat

investor yang peduli pada aspek keberlanjutan (Laskar & Maji, 2016).

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, yang sering kali diukur melalui *Return on Assets (ROA)* atau *Return on Equity (ROE)*. Teori slack resources menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan dalam kegiatan yang tidak langsung menghasilkan laba, seperti pelaporan keberlanjutan (Ullmann, 1985). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan, karena perusahaan yang lebih menguntungkan lebih mampu menanggung biaya tambahan terkait pelaporan tersebut (Nioko and Hendrani 2024). Namun, penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Gunawan and Sjarief 2022), menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, yang mengindikasikan adanya research gap terkait variabel ini.

Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan mendanai asetnya dengan utang, yang biasanya diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER). Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung menghindari kegiatan yang dapat meningkatkan pengeluaran mereka, termasuk pelaporan keberlanjutan, karena mereka lebih fokus pada pengurangan risiko keuangan (Roberts, 1992). Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan keberlanjutan, seperti yang ditemukan oleh (Hermawan and Sutarti 2021). Namun, beberapa studi lainnya menunjukkan hasil yang berbeda, seperti studi oleh (Gunawan and Sjarief 2022) yang menemukan bahwa leverage justru memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Inkonsistensi ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian lebih lanjut untuk

memahami dampak leverage terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Ukuran Perusahaan perusahaan sering kali dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, karena perusahaan besar umumnya mendapatkan perhatian lebih besar dari pemangku kepentingan dan lebih banyak terikat pada regulasi. Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan besar lebih mungkin melakukan pengungkapan yang lebih mendalam karena mereka berusaha mempertahankan hubungan baik dengan berbagai pihak yang berkepentingan (Freeman, 1984). Penelitian oleh (Sitohang and Suhendro 2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset ini dianggap sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk mendukung kegiatan yang meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi memberi perusahaan fleksibilitas finansial, sehingga memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam berbagai inisiatif termasuk pelaporan keberlanjutan. Teori agency berpendapat bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki kemampuan lebih baik untuk memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan, termasuk kebutuhan akan transparansi informasi keberlanjutan (Jensen & Meckling, 1976). Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan and Sutarti 2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap pelaporan keberlanjutan masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih konklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur review yang hanya menggunakan sumber dari Google Scholar. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian terdahulu yang relevan dengan faktor-faktor seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam literatur terkait.

Proses pengumpulan data difokuskan pada artikel-artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024 untuk memastikan relevansi dengan periode penelitian. Pencarian artikel dilakukan secara sistematis di Google Scholar menggunakan kata kunci seperti "profitabilitas," "leverage," "ukuran perusahaan," "likuiditas," dan "pengungkapan laporan keberlanjutan." Artikel yang sesuai dengan topik dan kriteria inklusi, khususnya yang mengkaji pengaruh variabel independen pada pengungkapan keberlanjutan, dipilih dan disaring. Artikel yang tidak memenuhi standar kualitas atau kurang relevan dikeluarkan dari analisis.

Setelah proses seleksi, setiap artikel dikodekan berdasarkan variabel penelitian dan hasil utama. Data ini disintesis untuk mengidentifikasi pola umum serta perbedaan temuan di antara penelitian-penelitian yang dipilih, yang dapat menunjukkan adanya *research gap*. Kualitas data juga dijaga melalui proses triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil beberapa penelitian untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Dengan pendekatan literatur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pandangan yang menyeluruh tentang pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan

keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini berusaha memberikan wawasan baru dan rekomendasi bagi pengembangan literatur serta praktisi bisnis mengenai pentingnya faktor-faktor tersebut dalam konteks pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, artikel yang digunakan adalah sebanyak 15 (lima belas) artikel SLR dari 150 (seratus lima puluh) artikel yang diperoleh dari *google scholar* dengan rentang waktu antara tahun 2020-2024. Metode yang digunakan dalam artikel SLR tersebut adalah regresi linear berganda dimana semuanya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan di Indonesia.

Artikel SLR terpilih ditemukan dalam beberapa jurnal dengan memasukan kata kunci, sehingga sebaran jurnal tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Sebaran Jurnal Artikel SLR

No	Nama Jurnal	Jumlah Artikel	Persen
1	COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting	2	13%
2	Dipnegoro Journal Of Accounting	2	13%
3	Management Studies and Entrepreneurship Journal	1	7%
4	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan	1	7%
5	Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)	1	7%
6	Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen	1	7%
7	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)	1	7%
8	Jurnal Akuntansi dan Pajak	1	7%
9	Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing	1	7%
10	Eco-Fin (Economy and Financial)	1	7%
11	Akrual : Jurnal Akuntansi dan Keuangan	1	7%
12	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan	1	7%
13	Journal Accounting and Finance	1	7%
Total			100%

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebaran Jurnal pada artikel SLR adalah sebanyak 13% terdapat pada Jurnal COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting dan Dipnegoro Journal Of Accounting, 7% terdapat pada beberapa jurnal lainnya.

Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2019:68). Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019:69). Sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria dan konsekuen (Sugiyono, 2019:69).

Dalam artikel SLR ini, variabel yang digunakan adalah variabel dependen (x) dan variabel independent (y) dimana jumlah dari variabel indepen diambil 4 terbanyak yang dibahas dalam setiap artikel SLR dari 19 variabel.

Tabel 2. Sebaran Variabel Pada Setiap Artikel

No	Variabel	Jumlah Artikel SLR
1	Profitabilitas	12
2	Leverage	9
3	Ukuran Perusahaan	7
4	Likuiditas	4
5	Aktivitas Perusahaan	3
6	Komite Audit	3
7	Dewan Direksi	2
8	Kepemilikan Institusional	2
9	Kepemilikan Manajerial	2
10	Dewan Komisaris	2
11	Intensitas Modal	1
12	Stakeholder Engagement	1
13	Pertumbuhan Perusahaan	1
14	Komisaris Independen	1
15	Pertumbuhan Penjualan	1
16	Tata Kelola Perusahaan	1
17	Ukuran Dewan Komisaris	1
18	Direktur	1
19	Kepemilikan Dewan	1

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ke empat variabel yang paling banyak dibahas dalam setiap artikel adalah profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan likuiditas. Sehingga ke empat variabel tersebut menjadi variabel indepen terpilih dalam SLR ini.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat variasi dalam pengaruh faktor-faktor seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Analisis literatur yang dilakukan mengungkapkan beberapa temuan yang dapat dibahas lebih mendalam sebagai berikut:

Profitabilitas merupakan salah satu faktor kunci yang sering dibahas dalam konteks pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berperan penting dalam mendorong pengungkapan keberlanjutan. Misalnya, penelitian oleh (Nioko and Hendrani 2024) menemukan bahwa meskipun profitabilitas tidak selalu berdampak signifikan, perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki insentif untuk meningkatkan transparansi sebagai upaya membangun reputasi di kalangan pemangku kepentingan. Dalam penelitian lain, (Sitohang and Suhendro 2024) mencatat bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan laba lebih cenderung untuk menginvestasikan kembali sebagian laba mereka dalam praktik keberlanjutan. Penelitian oleh (Gunawan and Sjarief 2022) juga mengungkapkan bahwa profitabilitas mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan, meskipun ada hasil yang menunjukkan ketidakpastian. Hal ini menyoroti perlunya analisis lebih mendalam tentang bagaimana struktur modal, jenis industri, dan pendekatan manajemen dapat mempengaruhi hubungan antara profitabilitas

dan pengungkapan keberlanjutan. Perbedaan dalam hasil ini dapat berasal dari metodologi yang berbeda dan konteks spesifik perusahaan yang diteliti, sehingga memerlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin memoderasi atau memediasi hubungan ini.

Leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian oleh (Hermawan and Sutarti 2021) mencatat bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung lebih fokus pada pemenuhan kewajiban finansial dan kurang memperhatikan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Alfandy and Wardana 2024), yang menunjukkan bahwa perusahaan berutang tinggi menghadapi tekanan dari kreditur untuk menghasilkan laba dan menjaga likuiditas, sehingga mereka mungkin mengabaikan pengungkapan terkait keberlanjutan. Namun, di sisi lain, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa leverage dapat memberikan sinyal positif bagi investor jika perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan meskipun memiliki utang yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana perusahaan mengelola utang mereka dalam konteks keberlanjutan. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana strategi manajemen utang dapat berkontribusi pada praktik pengungkapan yang lebih baik dalam laporan keberlanjutan.

Ukuran perusahaan berperan penting dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian oleh (Hidayah and Yusuf 2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar sering kali memiliki pengungkapan yang lebih luas terkait praktik keberlanjutan, yang mungkin disebabkan oleh akses mereka yang lebih besar terhadap sumber daya dan kemampuan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak tekanan dari

pemangku kepentingan seperti investor, regulator, dan konsumen untuk bertanggung jawab dalam praktik keberlanjutan mereka. (Nurdiah and Asrori 2021) menemukan bahwa perusahaan besar tidak hanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam keberlanjutan, tetapi juga lebih mungkin terlibat dalam praktik corporate social responsibility (CSR) yang dapat memperkuat pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, penelitian oleh (Sinaga and Teddyani 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti budaya organisasi dan kepemimpinan, dapat berperan lebih besar dalam menentukan tingkat transparansi dalam pengungkapan. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami bagaimana ukuran perusahaan dan dinamika internal dapat saling mempengaruhi dalam konteks keberlanjutan.

Likuiditas merupakan faktor yang menunjukkan kesehatan finansial perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Penelitian oleh (Lubis 2022) menemukan bahwa likuiditas tidak menunjukkan hubungan yang kuat dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa perusahaan yang fokus pada hasil finansial jangka pendek mungkin tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek keberlanjutan. Di sisi lain, beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih responsif terhadap tuntutan pemangku kepentingan untuk mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan, yang dapat membantu mereka dalam mempertahankan citra positif di pasar. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana perusahaan menyeimbangkan antara kebutuhan finansial jangka pendek dan komitmen jangka panjang terhadap

keberlanjutan dalam pengungkapan laporan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi dari profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas. Meskipun terdapat variasi dalam pengaruh masing-masing faktor, penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks industri dan karakteristik spesifik perusahaan dalam analisis hubungan tersebut. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi perusahaan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keberlanjutan mereka. Selain itu, penelitian ini menciptakan landasan untuk studi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan, serta implikasi kebijakan bagi perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan dan praktik keberlanjutan mereka. Penelitian mendatang juga perlu mempertimbangkan variabel lain seperti budaya perusahaan, komitmen manajemen terhadap keberlanjutan, dan interaksi dengan pemangku kepentingan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengungkapan laporan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia selama periode 2020 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa keempat faktor tersebut memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap praktik pengungkapan keberlanjutan. Profitabilitas terbukti menjadi faktor penting yang mendorong transparansi, meskipun tidak semua penelitian menemukan pengaruh signifikan. Leverage menunjukkan hubungan negatif dengan pengungkapan, mencerminkan

bahwa perusahaan yang berutang tinggi cenderung fokus pada kewajiban finansial ketimbang pengungkapan keberlanjutan. Ukuran perusahaan umumnya berhubungan positif dengan pengungkapan, karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan tekanan dari pemangku kepentingan. Sementara itu, likuiditas tidak selalu menunjukkan hubungan yang kuat, yang menunjukkan bahwa perusahaan perlu menyeimbangkan kebutuhan finansial jangka pendek dengan komitmen terhadap keberlanjutan. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menganalisis pengungkapan laporan keberlanjutan, dengan mempertimbangkan konteks industri dan karakteristik unik masing-masing perusahaan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Peningkatan Kesadaran Perusahaan: Perusahaan perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Investasi dalam praktik keberlanjutan tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan tetapi juga dapat menarik minat investor yang semakin peduli terhadap isu lingkungan dan sosial.
2. Penelitian Lanjutan: Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, seperti budaya organisasi, komitmen manajemen terhadap keberlanjutan, dan interaksi dengan pemangku kepentingan. Penelitian ini juga perlu melibatkan berbagai sektor industri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

3. Pengembangan Kebijakan: Regulator dan pihak terkait diharapkan dapat mengembangkan kebijakan yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan keberlanjutan, misalnya dengan menetapkan standar pelaporan yang jelas dan memberikan insentif bagi perusahaan yang memenuhi atau melebihi standar tersebut.
4. Fokus pada Praktik Terbaik: Perusahaan sebaiknya belajar dari praktik terbaik dalam pengungkapan laporan keberlanjutan di industri mereka. Menerapkan standar pengungkapan yang diakui secara internasional dapat membantu meningkatkan kualitas laporan dan memberikan informasi yang lebih bermanfaat bagi pemangku kepentingan.
5. Pelatihan dan Pendidikan: Penting bagi perusahaan untuk memberikan pelatihan dan pendidikan mengenai pentingnya laporan keberlanjutan kepada semua tingkatan manajemen. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan seluruh organisasi dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan keberlanjutan.
- [1] Alfandy, Dito Andrian, and Ditya Wardana. 2024. "Faktor Pengungkapan Sustainability Report: Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Rasio Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Perbankan." 7(1): 14–22. doi:10.35326/jiam.v7i1.4981.Faktor.
- [2] Gunawan, Veren, and Julianti Sjarief. 2022. "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report." *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan* 19(1): 22–41. doi:10.25170/balance.v19i1.3223.
- [3] Hermawan, Toni, and Sutarti Sutarti. 2021. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9(3): 597–604. doi:10.37641/jiakes.v9i3.1209.
- [4] Hidayah, Annisa Fitri, and Muhammad Yusuf. 2024. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report." *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 24(02): 2–15.
- [5] Lubis, Reza Fahlevi. 2022. "Pengaruh Intensitas Modal Dan Profitabilitas Terhadap Sustainability Reporting." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)* 2(2): 69–75. doi:10.47709/jebma.v2i2.1830.
- [6] Nioko, Retrisya, and Ai Hendrani. 2024. "Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report." *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 7(3): 5780–5801. doi:10.31539/costing.v7i3.9262.
- [7] Nurdiah, Nurdiah, and Asrori Asrori. 2021. "PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP SUSTAINABILITY REPORT DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)." *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)* 1(1): 15–36. doi:10.56696/jaka.v2i1.5146.
- [8] Sinaga, Imelda, and Stella Teddyani. 2020. "Juni 2020) 1)2) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras Jl. Purnawirawan Raya No.14, Gedong

- Meneng.” 2(2).
- [9] Sitohang, Putri, and Saring Suhendro. 2024. “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Laporan Keberlanjutan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022).” *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 5(2): 7353–69.
<http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>.
- [10] Kodu, A. R., & Meiden, C. (2024). *Studi literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit*. *Health and Financial Journal*, 1(2), 73-84.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/hfj/index>
- [11] Kodu, A. R., & Mais, R. G. (2024). The influence of tax expense and profitability on transfer pricing in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2020. *International Journal of Social Science*, 4(2), 187–190.
<https://doi.org/10.53625/ijss.v4i2.8322>
- [12] Apandi, S., Panjaitan, S. F. D., Mais, R. G., Dewi, C. E. P., & Sari, N. I. (2024). Analisis sustainability reporting terhadap pelaksanaan corporate social responsibility pada perusahaan BUMN. *Balance: Media Informasi Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2).
<https://doi.org/10.52300/blnc.v16i2.14638>
- [13] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN